Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Jenderal Soedirman
Vol. 6, No. 1, April 2025

e-ISSN: 2746-7139
p-ISSN: 2746-7120

Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jpbsi/index

PERAN KOMPONEN KURIKULUM DALAM PEMBELAJARAN SASTRA LOKAL DI SMAN 1 CIKARANG UTARA

(The Role of Curriculum Components In Local Literature Learning At SMAN 1 Cikarang Utara)

Seli Mauludani[1*)], Risma Pebriani[2)], Hilmy Azzah Fadhillah[3)], dan Arifah Suci Sukmana[4)]

Universitas Singaperbangsa Karawang
[1)]E-mail: seli.mauludani@fkip.unsika.ac.id
Universitas Singaperbangsa Karawang
[2)]E-mail: 2310631080089@student.unsika.ac.id
Universitas Singaperbangsa Karawang
[3)]E-mail: 2310631080065@student.unsika.ac.id
Universitas Singaperbangsa Karawang
[4)]E-mail: 2310631080111@student.unsika.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2025
Disetujui Maret 2025
Dipublikasikan April 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana komponen-komponen kurikulum dapat menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran sastra yang lebih sesuai dengan kebutuhan di SMAN 1 Cikarang Utara dengan menggunakan kurikulum merdeka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menginvestigasi bagaimana elemen-elemen kurikulum seperti tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode pengajaran, dan evaluasi diimplementasikan dalam konteks sehari-hari proses belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama untuk mencapai pembelajaran yang adaptif adalah kemampuan untuk memilih metode pembelajaran yang fleksibel dan menerapkan penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra lokal yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan individu masing-masing siswa.
Kata Kunci: komponen kurikulum, pembelajaran sastra lokal, kurikulum merdeka

Abstract

This study aims to explore how curriculum components can be the key in creating more appropriate literature learning at SMAN 1 Cikarang Utara using the Merdeka curriculum. Using a qualitative approach, this study investigates how curriculum elements such as learning objectives, lesson

Alamat korespondensi:
*E-mail: seli.mauludani@fkip.unsika.ac.id

content, teaching methods, and evaluation are implemented in the daily context of the teaching and learning process. The results of the study indicate that the main factor in achieving adaptive learning is the ability to choose flexible learning methods and implement assessments that are tailored to the needs of each student. This study provides recommendations for schools to improve the quality of local literature learning that can be adjusted to the individual needs of each student.
Keyword: *curriculum components, local literature learning, merdeka curriculum*

PENDAHULUAN

Tujuan Negara yang diuraikan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan memegang peranan yang sangat signifikan sebagai agen perubahan sosial. Oleh karena itu, pendidikan selalu diarahkan untuk mencapai tujuan secara nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk warga negara yang beriman dan bermoral, memiliki kecakapan dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehat secara fisik dan mental, serta memiliki prinsip dan tanggung jawab yang kuat. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu diperhatikan pengembangan terkait dengan kurikulum pendidikan. Salah satu aspek yang tak terpisahkan dari pembangunan pendidikan di masa depan adalah kebijakan terkait kurikulum.

Kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam *real* pendidikan dan memiliki posisi yang strategis dalam membentuk sistem pendidikan. Kualitas pendidikan sebenarnya sangat tergantung pada keberadaan kurikulum. Dalam sejarah evolusi pendidikan di Indonesia, pemerintah telah beberapa kali melakukan perbaikan dengan melakukan revisi pada kurikulum pendidikan. Tujuan dari perbaikan kurikulum adalah untuk meningkatkan kualitas kurikulum guna memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Transformasi masyarakat dari masyarakat agraris ke masyarakat industri mendorong kebutuhan akan penyusunan program kurikulum yang terperinci guna memastikan peserta didik siap menghadapi tantangan masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, kurikulum harus memiliki sifat yang antisipatif, adaptif, dan aplikatif (Dakir, 2010: 91).

Salah satu cara untuk mengatasi masalah pendidikan adalah dengan adanya pergantian kurikulum. Oleh karena itu, sebagai langkah atau usaha untuk menangani masalah pendidikan, kurikulum juga harus memiliki komponen. Kurikulum yang merupakan *system*, tersusun atas beberapa komponen seperti tujuan, materi, metode, evaluasi, dan strategi pembelajaran. Masing-masing komponen tersebut perlu dikembangkan. Prinsip dasar dalam merancang kurikulum juga harus disesuaikan dengan kebutuhan

siswa. Selain itu, terdapat faktor-faktor lain yang juga berperan dalam pengembangan kelima komponen kurikulum ini.

Menurut (Mahlianurrahman & Aprilia, 2022: 3) kelebihan yang melekat pada kurikulum merdeka menggerakan guru untuk melakukan berbagai upaya agar kompetensi dan kemampuan peserta didik dapat meningkat. Guru mengelola proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai model dan media pembelajaran yang bevariasi. Materi pembelajaran disusun secara berdasarkan kebutuhan dan relevansi konteks lokal dan nasional, guna memastikan bahwa para siswa memperoleh pengetahuan yang dapat diaplikasikan secara praktis. Ragam metode pengajaran yang digunakan meliputi pembelajaran konvensional, diskusi, hingga pemanfaatan teknologi, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif. Penilaian yang berkelanjutan dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi perkembangan belajar siswa dan memberikan *feedback* yang bermanfaat. Evaluasi selalu dilakukan setelah pembelajaran selesai. Tujuan dari strategi pembelajaran yang digunakan adalah menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan kreatif, sehingga dapat mendukung beragam gaya belajar siswa dan membuat proses pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

Dalam hubungannya dengan pembelajaran sastra lokal, komponen kurikulum memiliki peranan yang sangat signifikan dalam menentukan arah pendidikan. Komponen kurikulum terdiri dari tujuan, materi, strategi, metode, dan evaluasi pembelajaran yang sangat erat kaitannya dengan kemampuan siswa dalam menangkap materi. Kaitannya dengan pembelajaran sastra lokal, saat ini hampir seluruh sekolah memiliki permasalahan yang sama dalam mengenalkan sastra pada peserta didiknya, khususnya adalah karya sastra berbasis lokal. Kejadian di lapangan menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan untuk mengimbaskan dan menceritakan kepada guru lainnya terkait praktik baik pembelajaran berbasis kurikulum merdeka dalam pembelajaran sastra lokal secara terstruktur.

Apresiasi sastra di kalangan siswa masih terus dikeluhkan, hal ini sangat erat berkaitan dengan belum terbentuknya budaya baca di kalangan siswa (serta guru). Kalaupun membaca, lebih tertarik pada bacaan sastra populer yang biasanya lebih banyak mengedepankan persoalan metropolitan yang dangkal. Selain itu, banyak karya sastra yang mengedepankan warna lokal belum menarik perhatian siswa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mendorong siswa untuk membaca karya-karya sastra yang mengusung kelokalan tersebut tidak mudah. Jika kondisi-kondisi di atas sedikit demi sedikit dapat diubah dengan memperbaiki sistem, mungkin pengajaran sastra (nasional dan lokal) dapat berkembang dengan baik. Dengan demikian, para siswa di daerahnya masing-masing dapat lebih mengenal karya sastra dan sastrawan daerahnya.

Secara terminologi, kurikulum merujuk pada program pendidikan yang mencakup beragam materi pengajaran dan pengalaman belajar yang diatur, direncanakan, dan dirancang secara sistematis berdasarkan norma-norma yang berlaku sebagai panduan dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir, 2004: 3). Kurikulum dianggap sebagai suatu rencana yang disusun untuk membantu proses belajar serta mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab Lembaga pendidikan serta staf pengajarnya (Nasution, 2006:5). Kurikulum mencakup seluruh program yang diimplementasikan untuk mendukung proses pembelajaran. Program yang disusun tidak hanya terfokus pada aspek administrasi, tetapi juga mencakup seluruh hal yang digunakan dalam proses pembelajaran, termasuk komponen-komponen kurikulum.

Komponen merupakan unsur-unsur yang bekerja sama untuk membentuk suatu sistem yang utuh. Komponen adalah unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah sistem dan memainkan peran penting dalam setiap aspek proses yang terjadi untuk mencapai tujuan. Sebuah kurikulum harus disusun dengan kecocokan dan relevansi yang sesuai. Hal yang sangat penting adalah kesesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. Kesesuaian antara tujuan, proses, isi, dan evaluasi dalam komponen-komponen kurikulum harus dijaga secara seksama.

Hamalik (2002:71) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan suatu proses atau upaya menciptakan kondisi belajar dalam mengembangkan kemampuan minat dan bakat siswa secara optimal sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kompetensi dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal apabila pemilihan komponen-komponen kurikulum tepat dan disesuaikan dengan materi, tingkat kemampuan siswa, karakteristik siswa, dan kemampuan guru secara tepat guna.

Istilah sastra lokal dapat dipadankan dengan sastra daerah. Dalam pengertian yang luas, sastra lokal dapat mencakup sastra dengan bentuk, isi, dan bahasa tertentu, serta sastrawan yang berusaha untuk mempertahankan ciri-ciri budaya lokal mereka sendiri. Ratna (2015: 389-390) mengemukakan bahwa sastra warna lokal ditandai oleh pemanfaatan setting, pengarang berfungsi sebagai wisatawan, dan melukiskan permukaan untuk melihat lebih jauh struktur di dalamnya. Ketika melihat Kamus

Istilah Sastra, terdapat pengertian sastra lokal, yakni sastra yang berbahasa lokal juga kaitan dengan dialek, bertema lokal, dan dapat ditangani oleh masyarakat setempat (Zaidan, dalam Supriyadi, 2000:189). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra dengan pengaruh warna lokal biasanya menampilkan kekhasan daerah dan adat istiadat daerah tertentu. Hal ini tercermin dari unsur pembangun karya sastra seperti latar, atmosfer, dan penggunaan bahasa. Sebagai bagian dari latar fisik dan ruang, warna lokal dikaitkan dengan geografi asal daerah. Sastra lokal juga bisa didefinisikan sastra modern yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia, tetapi mengusung isu-isu kedaerahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana peran komponen kurikulum dalam menciptakan pembelajaran sastra lokal yang lebih adaptif di SMAN 1 Cikarang Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskripstif. Menurut (Tanjung, 2019: 24) bahwa desktiptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2018: 37) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Rahayu, 2020: 26) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penentuan Teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancaram dan dokumentasi. Menurut Muhadjir dalam (Hoerudin, 2018:27) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari, dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti focus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

Narasumber pada penelitian ini merupakan seorang guru bahasa Indonesia untuk kelas 10 di SMAN 1 Cikarang Utara. Penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan pada komponen kurikulum, dengan tujuan untuk menyelidiki pemahaman dan praktik guru dalam implementasi kurikulum yang efektif pada pembelajaran sastra lokal di kelas. Dengan melakukan wawancara dan observasi, diharapkan dapat terungkap bagaimana guru tersebut merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta menghadapi tantangan yang

timbul. Dengan memahami pendekatan yang digunakan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas implementasi kurikulum di sekolah, serta kontribusinya terhadap pengembangan kompetensi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi pada tanggal 18 Oktober 2024 pukul 12.45 WIB di SMAN 1 Cikarang Utara. Penelitian ini akan membahas lebih lanjut mengenai komponen kurikulum berdasarkan data yang diperoleh, dengan fokus pada pemahaman dan praktik pengajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komponen Kurikulum

Komponen-komponen dalam kurikulum meliputi tujuan, materi, evaluasi, metode, dan strategi pembelajaran yang saling berinteraksi untuk menciptakan proses pendidikan yang efektif. Maksudnya adalah menentukan arah pembelajaran, menyajikan materi yang relevan, mendukung metode penyampaian, mengukur pencapaian melalui evaluasi, dan memastikan keberagaman pendekatan pengajaran melalui strategi. Berikut penjelasan setiap komponennya.

1) ***Komponen Tujuan***

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan potensi pembelajaran terhadap setiap warga negara yang mempunyai potensi, kompeten, kreatif, independen, dan demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut tertera pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai administrasi pendidikan nasional. Kurikulum dapat membimbing semua kegiatan pengajaran dan mengaitkan pada unsur-unsur kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum didasarkan atas dua konsep. Pertama, pengembangan kurikulum, harapan, dan kondisi sosial. Kedua, dibangun di atas gagasan untuk menekankan realisasi cita-cita filosofis. Seperti yang diterapkan di SMAN 1 Cikarang Utara, untuk menentukan tujuan pembelajaran akan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Acuan Tujuan Pembelajaran (ATP) yang sudah disediakan oleh kurikulum sekolah, namun dalam hal ini guru memiliki kewenangan untuk mengembangkan atau mengubah komponen kurikulum yang ada dengan materi pokok yang harus disesuaikan dengan karakteristik siswa.

2) Komponen Materi

Tujuan dari komponen materi adalah untuk mencapai tujuan komponen. Hasil dari belajar yang menggabungkan pengetahuan, kepercayaan, pengalaman, dan kapasitas untuk pencapaian tujuan serta menyelesaikan setiap tugas yang diberikan pada tujuan pendidikan, materi pengajaran juga diperlukan serta topik yang menciptakan komponen pendidikan. Dalam pengembangan materi pokok pada kurikulum merdeka di SMAN 1 Cikarang Utara, peran orang tua sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan materi pembelajaran yang mana kurikulum merdeka ini menggadangkan sebagai murid belajar secara merdeka, artinya murid memiliki keleluasaan untuk menentukan cara belajarnya. Oleh karena itu, orang tua harus mendukung dan memfasilitasi apa yang dibutuhkan anak dalam proses pembelajaran.

3) Komponen Evaluasi

Komponen-komponen evaluasi bertujuan untuk mengevaluasi proses pendidikan secara keseluruhan dan tujuan yang telah ditentukan. Setiap evaluasi akan memberikan bantuan dalam mencapai tujuan pembelajaran dan proses pengajaran. Evaluasi dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai upaya yang ditingkatkan untuk membentuk dan menciptakan tujuan pendidikan, pengurutan materi instruksional, dan media pembelajaran. Evaluasi kurikulum akan dilakukan setiap selesai pembelajaran, jika memang perlu dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan siswa. Sebuah evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan penguasaan siswa atau gol-gol spesifik yang ditentukan. Penilaian ini juga dikenal sebagai hasil dari pembelajaran dan pengajaran.

Penilaian ini diterapkan untuk mengajarkan aspek-aspek pengajaran yang dievaluasi, bukan hanya hasil pembelajaran. Tujuan evaluasi adalah untuk mengevaluasi proses penerapan dalam pengajaran. Penilaian menyediakan masukan untuk perbaikan tambahan, baik dalam hal penilaian pembelajaran maupun penilaian implementasi pendidikan secara umum. Hampir semua komponen pengajaran memiliki potensi untuk ditingkatkan sesuai dengan komponen yang dievaluasi.

4) Komponen metode dan strategi

Strategi pembelajaran merupakan komponen krusial dalam kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan proses pendidikan serta efektivitas pembelajaran. Dalam kondisi ini, strategi yang diterapkan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta isi materi yang diajarkan. Beberapa pendekatan, seperti penggunaan teknologi informasi, diskusi kelompok, dan metode pembelajaran kooperatif, dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memperkuat pemahaman mereka. Selain itu, penggunaan strategi pembelajaran inovatif juga dapat memiliki peran dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, sehingga dapat menyesuaikan berbagai gaya belajar dan kebutuhan individu siswa. Karena itu, penerapan strategi pembelajaran yang tepat adalah penting tidak hanya untuk mencapai prestasi akademis, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa.

Komponen ini sering mengalami perubahan karena disesuikan dengan situasi atau kondisi siswa di dalam kelas tidak selalu menerima respon yang baik dalam pembelajaran. Seringkali siswa kurang antusias dengan materi yang disampaikan, maka guru harus memikirkan strategi dan metode yang harus dilakukan untuk membuat murid tertarik dengan pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan gambaran seorang guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas agar memiliki bayangan atau gambaran bagaimana proses pembelajaran akan dilaksanakan. Contohnya, jika guru ingin menggunakan metode ceramah, maka guru harus mengetahui dan menyesuaikan karakteristik materi yang dapat menggunakan metode tersebut sebelum mengajar ke dalam kelas.

Pembelajaran Sastra Lokal

Kurikulum yang digunakan pada SMAN 1 Cikarang Utara adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dan membebaskan siswa dari aturan kurikulum yang terlalu teoretis. Oleh karena itu, hanya Capaian Pembelajaran yang diatur oleh pemerintah, yang terdiri dari beberapa komponen bagian pembelajaran di setiap fase. Sementara itu, materi ajar dan tujuan pembelajaran diserahkan sepenuhnya kepada guru yang bersangkutan. Dalam hal ini adalah guru bahasa Indonesia kelas 10 Sekolah Menengah Atas yang berada pada fase E. Namun, kementrian terus memberikan contoh cara menurunkan tujuan dan materi pembelajaran dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan melalui Platform Merdeka Mengajar.

Pembelajaran sastra merupakan salah satu aspek yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Karakteristik pembelajaran sastra berupa kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra. Pembelajaran sastra pada Kuurikulum Meredeka kelas 10 di SMAN 1 Cikarang Utara meliputi materi hikayat dan puisi.

Dalam pembelajaran sastra lokal, untuk mendorong minat baca siswa, guru bisa menerapkan strategi membudayakan membaca nyaring di awal pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu untuk mengenalkan karya sastra berbasis lokal (daerah-daerah di Indonesia) kepada siswanya. Kegiatan ini tidak hanya membantu guru dalam mengukur pemahaman siswa, tetapi juga menciptakan atmosfer belajar yang positif. Setelah membaca, biasakan untuk selalu mendiskusikan isi bacaan secara mendalam dan meminta siswa untuk mengulasnya. Dengan cara ini, guru menggabungkan kebebasan yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka dengan bimbingan yang jelas dari guru, sehingga siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih baik dan meningkatkan minat baca. Kurikulum Merdeka sangat menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, termasuk media digital. Guru tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi harus terus belajar dan mengembangkan kemampuan teknologi agar siswa lebih termotivasi untuk memahami karya sastra lokal.

Guru dapat menanamkan budaya literasi di kelas dengan prinsip kebebasan dalam Kurikulum Merdeka melalui cara memberikan tugas membaca yang lebih bermakna. Misalnya, ketika siswa diberikan tugas membaca halaman tertentu, mereka tidak hanya diminta membaca secara pasif, tetapi juga memahami isi bacaan tersebut. Pada pertemuan berikutnya, halaman yang menjadi tugas tersebut akan dibahas, dan setiap siswa diharapkan bisa menjelaskan atau menjawab pertanyaan tentang bacaan yang telah dibaca. Jika terdapat siswa yang belum bisa menjawab dengan baik, mereka akan diperintahkan untuk membaca ulang materi tersebut. Sedangkan siswa yang dapat menjawab dengan benar akan diberikan nilai sebagai bentuk apresiasi.

Upaya untuk meningkatkan literasi sastra lokal di era Kurikulum Merdeka yaitu guru dapat memanfaatkan teknologi yang sudah tersedia di sekolah, seperti internet, laptop, dan proyektor. Penggunaan proyektor, misalnya, memungkinkan penyampaian materi dengan cara yang lebih menarik, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Meskipun pendekatannya masih berupa pemberian tugas mencatat dan mencari informasi melalui internet, langkah ini menjadi salah satu cara yang baik untuk mengasah kemampuan literasi digital siswa.

Pada pembelajaran sastra di kelas, guru dapat menerapkan metode tutor sebaya yang memungkinkan siswa lebih aktif dan kritis dalam menganalisis karya sastra. Selain itu, guru mengenalkan karya sastra yang beragam dan sesuai dengan minat siswa serta karya sastra berbudaya lokal. Siswa dapat belajar tidak hanya dari materi yang dibaca, tetapi dari cara temannya menyampaikan pemahaman tersebut. Metode ini juga meningkatkan keterampilan komunikasi mereka serta melatih mereka untuk berpikir kritis saat menjelaskan kembali pemahaman mereka sesuai dengan pengalaman. Melalui bahan bacaan yang beragam ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami teks, tetapi juga dapat mengembangkan daya imajinasi dan apresiasi terhadap karya sastra.

PENUTUP

Simpulan

Komponen kurikulum menunjukkan bahwa tiap elemen seperti tujuan, materi, evaluasi, metode, dan strategi pembelajaran memiliki peran yang penting. Tujuan dari kurikulum adalah untuk memberikan arahan yang terperinci, sementara materi harus relevan dan sesuai dengan kebutuhan para siswa. Berbagai macam metode pengajaran berperan dalam mempererat partisipasi siswa, sementara evaluasi memiliki peran krusial dalam menilai kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Pendekatan pembelajaran yang tepat akan mendukung proses pembelajaran yang inklusif, memastikan partisipasi aktif dari semua siswa. Oleh karena itu, penyatuan yang seimbang dari elemen-elemen ini menjadi faktor utama dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra lokal, Kurikulum Merdeka menekankan pada krakteristik pembelajaran sastra yang berupa kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra. Oleh karena itu, komponen-komponen di dalam kurikulum haruslah diperhatikan dengan baik oleh guru sebelum memulai menyiapkan pembelajaran. Guru sangat perlu untuk mengkaji lebih dalam terkait tujuan pembelajaran, materi, metode, dan evaluasi yang menarik untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran sastra lokal di kelas. Sekolah juga memiliki peran penting dalam membudayakan literasi sastra dengan tujuan mengenalkan siswa kepada karya sastra lokal demi tujuan Pendidikan yang lebih baik dan berbudaya.

Saran

Berdasarkan penelitian ini, menunjukkan kurangnya motivasi siswa dalam membaca karya sastra. Disarankan agar sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi guru dengan memperhatikan betul peran dari komponen-komponen kurikulum sebelum memulai pembelajaran. Di lain sisi, sekolah dapat memperkuat literasi digital

dan pengenalan sastra lokal bagi siswa melalui penyediaan fasilitas yang memadai, serta meningkatkan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

Dakir, H. (2004). *Perancangan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Dakir, H. (2010). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Fuad, I. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hamalik. O. (2002). *Psikologi Belajar dan Mengajar.* Bandung: Simas Baru Algesinde.

Hoerudin, C. W. (2018). Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kota Cirebon. Publica: *Jurnal Pemikiran Administrasi Negara*, 10(1), 25–31. https://doi.org/10.15575/jpan.v10i1.7623

Mahlianurrahman, M., Aprilia, R. (2022). Menyusun Cerita Praktik Baik Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Anugerah,* 4(1), 43-49. https://doi.org/10.31629/anugerah.v4i1.4283

Nasution, S. (2006). *Kurikulum dan Pengajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.

Rahayu, W.I., Najiah, M., & Nulhakim, L. (2022). Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling,* 4(6), 9056-9062. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9665

Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi).* Bandung: Widina Bhakti Persada.

Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Supriyadi, S. (2000). Sastra Lokal, Nasional, atau Global?. *Jurnal Humaniora*, 12(2), 189–194. https://doi.org/10.22146/jh.689

Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296. https://doi.org/10.54371/jiip.v4i4.272